



Analisa Dampak Negatif Pencemaran Lingkungan Pemukiman Kumuh di Bantaran Sungai Deli-Medan Maimoon

Analysis of the Negative Impact of Environmental Pollution of Slum Areas Behind Deli-Medan Maimoon River

Putri Despita, Neneng Yulia Barky*
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: E-mail : nenengyulia@staff.uma.ac.id

Abstrak

Pemukiman kumuh merupakan tingkat hunian rendah yang biasanya terletak diantara sungai, kolong jembatan, pemukiman kumuh dihuni oleh masyarakat penghasilan rendah dengan mata pencarian yang tidak menentu, bangunan pada pemukiman kumuh bersifat illegal dan tidak seharusnya berada pada daerah resapan air dan membuat wajah kota menjadi lebih buruk dengan adanya pemukiman tersebut, perlu adanya penataan kembali dari segi arsitektural pemukiman kumuh menjadi pemukiman yang lebih baik antara masyarakat dan Pemerintah untuk menjaga lingkungan Pinggiran sungai yang bersih dan terjaga akan lingkungan yang Baik.

Kata kunci: *Prewitt, Edge Detection, Neural Network, Backpropagation*

Abstract

Slums are low occupancy rates that are usually located between rivers, under bridges, slums inhabited by low-income communities with unpredictable livelihoods, slum-dwelling buildings are illegal and should not be in water catchment areas and make city faces worse with the existence of the settlement, it is necessary to reorganize from the architectural aspect of slum settlement into better settlement between society and Government to keep the environment Clean and maintain a clean riverbank good environment.

Keywords: *Prewitt, Edge Detection, Neural Network, Backpropagation*

How to Cite: Despita P, Neneng Y.B (2017). Analisa Dampak Negatif Pencemaran Lingkungan Pemukiman Kumuh di Bantaran Sungai Deli-Medan Maimoon. *J AUR: Journal of Architecture and Urbanism Research*, 1 (1): 1-7.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kota Medan telah tumbuh sangat pesat dan akan terus berkembang sebagai kota besar yang menjadi tujuan para imigran yang ingin mengadu nasib atau mencari pekerjaan maupunpun sebagai kota metropolitan, yang menyebabkan kota medan ini menjadi tujuan/sasaran bagi masyarakat di sumatra utara baik dari dalam kota, luar kota, daerah maupun dari masyarakat luar Sumatera Utara yang bertujuan untuk mencari kerja dan menetap di Medan. Daerah yang diteliti adalah pada kawasan pinggiran sungai Deli, jalan Mangkubumi kelurahan Aur, kecamatan Maimoon.

Kawasan pinggiran sungai Deli kecamatan Aur ini menjadi perhatian dikarenakan kawasan tersebut tidak layak di huni karena merupakan kawasan resapan air bagi kota Medan dengan adanya pemukiman tersebut akan dapat menghambat aliran sungai tersebut dan merusak keindahan kota Medan, pemukiman warga menjadi padat karena banyaknya keluarga atau masyarakat yang bertempat tinggal di suatu kawasan, dan membuat lingkungan tersebut menjadi semakin rendah nilainya, kekumuhan lingkungan juga disebabkan kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana.



Gambar 1. Pembuangan limbah rumah tangga yang sembarangan

Kondisi sungai lazimnya sekarang ini sudah menjadi kotor akibat terjadinya

penumpukan sampah limbah rumah tangga yang dibuang sembarangan oleh masyarakat sekitar. Hal ini membuat sungai kehilangan lebar optimalnya karena banyaknya masyarakat membuat bangunan rumah tinggal secara ilegal.



Gambar 2. Kondisi Sungai
Sumber : Milik pribadi



Gambar 3. Kondisi Sungai
Sumber : Milik pribadi

Berdasarkan pembahasan di atas, maka masalah yang ada pada lokasi tapak tersebut adalah bahwa kawasan kelurahan Aur kecamatan Medan Maimoon merupakan pemukiman kumuh karena berada di sekitar kawasan sungai Deli yang tidak terawat sehingga berdampak terhadap lingkungan di sekitar sungai. Dengan ruang lingkup pembahasan ditinjau dari sisi arsitektural yang bertujuan untuk menganalisa kawasan dan mencoba untuk memberikan solusi penataan kawasan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kawasan pemukiman penduduk yang mempunyai kualitas lingkungan yang baik melalui peremajaan

sungai Deli sehingga kawasan ini menjadi lingkungan kawasan yang tertata dengan baik, memiliki ruang terbuka hijau dengan sungai yang bersih dan terawat.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pemerintah setempat dalam menyusun kebijakan penataan kawasan permukiman dan Daerah Aliran Sungai sebagai kawasan yang baik dan sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan perdesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan kata "kumuh" menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kotor atau cemar. Jadi, bukan padat, rapat becek, bau, reyot, atau tidak teraturnya, tetapi justru kotorannya yang menjadikan sesuatu dapat dikatakan kumuh.

Menurut Johan Silas Permukiman Kumuh dapat diartikan menjadi dua bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh. Dan yang kedua ialah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh. Yang menjadi penyebabnya adalah mobilitas sosial ekonomi yang stagnan.

Keadaan rumah pada permukiman kumuh di bawah standar, rata-rata 6 m²/orang. Sedangkan fasilitas perkotaan secara langsung tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan permukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.

Permukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat tempat mencari nafkah (*opportunity value*) dan harga rumah juga murah (asas keterjangkauan) baik membeli atau menyewa. Manfaat permukiman disamping pertimbangan lapangan kerja dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir setiap orang tanpa syarat yang bertele-tele pada setiap saat dan tingkat kemampuan membayar apapun, selalu dapat diterima dan berdiam di sana, termasuk masyarakat "residu" seperti residivis, WTS dan lain-lain. Kriteria Umum Permukiman Kumuh:

1. Mandiri dan produktif dalam banyak aspek, namun terletak pada tempat yang perlu dibenahi.
2. Keadaan fisik hunian minim dan perkembangannya lambat. Meskipun terbatas, namun masih dapat ditingkatkan.
3. Para penghuni lingkungan permukiman kumuh pada umumnya bermata pencaharian tidak tetap dalam usaha non formal dengan tingkat pendidikan rendah
4. Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada tingkat yang paling bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menunggu bantuan pemerintah, kecuali dibuka peluang untuk mendorong mobilitas tersebut.

5. Ada kemungkinan dilayani oleh berbagai fasilitas kota dalam kesatuan program pembangunan kota pada umumnya.
6. Kehadirannya perlu dilihat dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu, tetapi tidak semua begitu saja dapat dianggap permanen.

Sedangkan kriteria khusus permukiman kumuh yaitu berada di lokasi tidak legal dengan keadaan fisik yang substandar, penghasilan penghuninya amat rendah (miskin), tidak dapat dilayani berbagai fasilitas kota, kehadirannya tidak diinginkan oleh umum, (kecuali yang berkepentingan) serta selalu menempati lahan dekat pasar kerja (non formal), ada sistem angkutan yang memadai dan dapat dimanfaatkan secara umum walau tidak selalu murah.

Sebab terbentuknya permukiman kumuh dalam perkembangan suatu kota, sangat erat kaitannya dengan mobilitas penduduknya. Masyarakat yang mampu, cenderung memilih tempat huniannya keluar dari pusat kota. Sedangkan bagi masyarakat yang kurang mampu akan cenderung memilih tempat tinggal di pusat kota, khususnya kelompok masyarakat urbanisasi yang ingin mencari pekerjaan dikota. Kelompok masyarakat inilah yang karena tidak tersedianya fasilitas perumahan yang terjangkau oleh kantong mereka serta kebutuhan akan akses ke tempat usaha, menjadi penyebab timbulnya lingkungan permukiman kumuh di perkotaan.

Latar belakang lain yang erat kaitannya dengan tumbuhnya permukiman kumuh adalah akibat dari ledakan penduduk di kota-kota besar, baik karena urbanisasi maupun karena kelahiran yang tidak terkendali. Lebih

lanjut, hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan permukiman-permukiman baru, sehingga para pendatang akan mencari alternatif tinggal di permukiman kumuh untuk mempertahankan kehidupan di kota.

Proses terbentuknya permukiman kumuh dimulai dengan dibangunnya perumahan oleh sektor non-formal, baik secara perorangan maupun dibangun oleh orang lain. Pada proses pembangunan oleh sektor non-formal tersebut mengakibatkan munculnya lingkungan perumahan kumuh, yang padat, tidak teratur dan tidak memiliki prasarana dan sarana lingkungan yang memenuhi standar teknis dan kesehatan.



Gambar 7. Proses terbentuknya kawasan kumuh menurut PUSLITBANGKIM KEMENPU

Perumahan kumuh dapat mengakibatkan berbagai dampak. Dari segi pemerintahan, pemerintah dianggap dan dipandang tidak cakap dan tidak peduli dalam menangani pelayanan terhadap masyarakat. Sementara pada dampak sosial, dimana sebagian masyarakat kumuh adalah masyarakat berpenghasilan rendah dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah dianggap sebagai sumber ketidakteraturan dan ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial.

Terbentuknya pemukiman kumuh, yang sering disebut sebagai *slum area*. Daerah ini sering dipandang potensial menimbulkan banyak masalah perkotaan, karena dapat merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya. Penduduk di permukiman kumuh tersebut memiliki persamaan, terutama dari segi latar belakang sosial ekonomi-pendidikan yang rendah, keahlian terbatas dan kemampuan adaptasi lingkungan (kota) yang kurang memadai. Kondisi kualitas kehidupan yang serba marjinal ini ternyata mengakibatkan semakin banyaknya penyimpangan perilaku penduduk penghuninya. Hal ini dapat diketahui dari tatacara kehidupan sehari-hari, seperti mengemis, berjudi, mencopet dan melakukan berbagai jenis penipuan. Terjadinya perilaku menyimpang ini karena sulitnya mencari atau menciptakan pekerjaan sendiri dengan keahlian dan kemampuan yang terbatas, selain itu juga karena menerima kenyataan bahwa impian yang mereka harapkan mengenai kehidupan di kota tidak sesuai dan ternyata tidak dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Mereka pada umumnya tidak cukup memiliki kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, disebabkan kurangnya keterampilan, tanpa modal usaha, tempat tinggal tak menentu, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, rendahnya daya adaptasi sosial ekonomi dan pola kehidupan kota. Kondisi yang serba terlanjur, kekurangan dan semakin memprihatinkan itu mendorong para pendatang tersebut untuk hidup seadanya, termasuk tempat

tinggal yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Permukiman kumuh umumnya di pusat-pusat perdagangan, seperti pasar kota, perkampungan pinggir kota, dan disekitar bantaran sungai kota. Kepadatan penduduk di daerah-daerah ini cenderung semakin meningkat dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan asal daerah. Perhatian utama para penghuni permukiman ini adalah kerja keras mencari nafkah atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari agar tetap bertahan hidup, dan bahkan tidak sedikit warga setempat yang menjadi pengangguran. Sehingga tanggungjawab terhadap disiplin lingkungan, norma sosial dan hukum, kesehatan, solidaritas sosial, tolong menolong, menjadi terabaikan dan kurang diperhatikan.

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab timbulnya pemukiman kumuh di kawasan perkotaan. Pada dasarnya kemiskinan dapat ditanggulangi dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan, peningkatan lapangan pekerjaan dan pendapatan kelompok miskin serta peningkatan pelayanan dasar bagi kelompok miskin dan pengembangan institusi penanggulangan kemiskinan. Peningkatan pelayanan dasar ini dapat diwujudkan dengan peningkatan air bersih, sanitasi, penyediaan serta usaha perbaikan perumahan dan lingkungan permukiman pada umumnya. Cara Mengatasi Permukiman Kumuh:

Program Perbaikan Kampung, yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi kesehatan lingkungan dan sarana lingkungan yang ada.

Program uji coba peremajaan lingkungan kumuh, yang dilakukan dengan

membongkar lingkungan kumuh dan perumahan kumuh yang ada serta menggantinya dengan rumah susun yang memenuhi syarat.

Pemerintah juga telah membentuk institusi yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Tugas Pokok dan Fungsi Bappenas diuraikan sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 4 dan Nomor 5 Tahun 2002 tentang Organisasi dan tata kerja Kantor Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, tugas pokok dan fungsi tersebut tercermin dalam struktur organisasi, proses pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional, serta komposisi sumber daya manusia dan latar belakang pendidikannya.

Yang diusahakan adalah perkembangan ekonomi makro, pembangunan ekonomi, pembangunan prasarana, pembangunan sumber daya manusia, pembangunan regional dan sumber daya alam, pembangunan hukum, penerangan, politik, hankam dan administrasi negara, kerja sama luar negeri, pembiayaan dalam bidang pembangunan, pusat data dan informasi perencanaan pembangunan, pusat pembinaan pendidikan dan pelatihan perencanaan pembangunan (pusbindiklatren), program pembangunan nasional (propenas), badan koordinasi tata ruang nasional, landasan/acuan/dokumen pembangunan nasional, hubungan eksternal.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi kesehatan rumah antara lain lay out atau tata letak pengaturan ruangan, penggunaan material, bentuk massa bangunan, fasad dan struktur serta furnitur/perabot.

Untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik, diperlukan kesatuan bagian-bagian dalam ruang. Kesatuan ini dapat diperoleh dengan pengaturan yang baik dan pandangan yang serasi. Kegunaan suatu susunan harus merupakan kesatuan harmonis dengan tuntutan tata ruang yang serasi dan indah.

Susunan suatu ruang pertama-tama harus sesuai tujuannya. Maksudnya ialah bahwa penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan praktis dan kebiasaan hidup penghuninya.

SIMPULAN

Pemukiman kumuh merupakan tingkat hunian rendah yang biasanya terletak di bantaran sungai, kolong jembatan, pinggiran rel kereta api dan kawasan pinggiran laut atau lebih dikenal dengan sebutan kampung nelayan. Pemukiman kumuh dihuni oleh masyarakat dengan berpenghasilan rendah dengan mata pencaharian yang tidak menentu. Bangunan pada pemukiman kumuh bersifat ilegal dan tidak seharusnya adanya bangunan di bantaran sungai karena akan berkurangnya daerah resapan air dan membuat wajah kota menjadi lebih buruk dengan adanya pemukiman kumuh tersebut. Pemukiman kumuh juga sangat tidak layak untuk di huni karena kurangnya kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan mereka sehingga pemukiman mereka terlihat buruk dan kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

Djajadiningrat, A.H. (1992). Pengendalian Pencemaran Limbah Industri. Jurusan Teknik Lingkungan: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITB, Bandung.

- Makalah pemukiman kumuh,
<http://nurfitriekhoirunnisa.blogspot.co.id/2012/06/makalah-mengenai-pemukiman-kumuh.html>
- Menciptakan Rumah Sehat, Ebook Data Sungai Deli,
https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Deli)
- Sejarah Kota Medan, Wikipedia
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan
- Sejarah Kecamatan Medan Maimoon, Wikipedia
Data potensi kecamatan Medan maimoon,<http://www.pemkomedan.go.id/hal-medan-maimun.html>
- Sugiharto. (1987). Dasar-dasar Pengolahan Air Limbah. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Fakhrizal, 2004. Mewaspada Bahaya Limbah Domestik di Kali Mas.
<http://www.ecoton.or.id/>.
- Suparman & Suparmin. (2001). Pembuangan Tinja Dan Limbah Cair. Cetakan Pertama, Penerbit : Kedokteran EGC, Jakarta.
- Yahya, M. (2012). Identifikasi Pencemaran Lingkungan Akibat Pembuangan Limbah Domestik di Permukiman Kumuh di sekitar Kanal Kota Makassar. Group Teknik Industri